

Potret Kemiskinan dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel

Hamidah¹

Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: hamidahm039@gmail.com

Submitted: 19/12/23

Revised: 11/01/24

Accepted: 29/01/24

Abstract

The purpose of this study is to describe the portrait of poverty in the novel Sandiwara Bumi by Taufiqurrahman al-Azizy using a mimetic approach. This type of research is qualitative research that uses descriptive methods. Qualitative research is research that has a research procedure using descriptive data in the form of written and spoken words from a person or perpetrator that can be observed. Portrait of poverty is a picture or painting in the form of exposure to the form of poverty. Poverty is the inability to meet basic needs so that they are less able to ensure the sustainability of life. The picture of poverty can be obtained from the author's speech, the speech or speech of the character, and the actions of the character contained in the novel Sandiwara Bumi by Taufiqurrahman al-Azizy. Data collection techniques in this study are reading and understanding, giventarization, interpreting, califizing, and concluding data related to the portrait of poverty in the novel Sandiwara Bumi by Taufiqurrahman al-Azizy. The results of research found in the novel Sandiwara Bumi by Taufiqurrahman al-Azizy found a picture of poverty. The picture of poverty can be seen from several aspects. First, the forms of poverty which include: forms of absolute poverty and relative poverty. Second, factors that cause poverty include: limited natural resources, natural resources, uneven government policies and development, family burdens, and limited employment. Third, the consequences of poverty which include: crime, school dropout, and lack of basic necessities.

Keywords: *novel text learning, sandiwara bumi, poverty portrait*

I. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu hal yang fenomenal yang terjadi pada kehidupan nyata. Indonesia adalah salah satu negara yang tengah bangkit dari keadaan ini dan berusaha untuk lepas dari kemiskinan. Pratama (2014) mengatakan bahwa “kemiskinan sudah menjadi masalah yang sangat krusial di Indonesia. Tidak hanya karena kecenderungannya yang semakin meningkat, namun juga ruang lingkupnya yang tidak hanya meliputi masalah ekonomi semata, namun juga masalah sosial”.

Menurut Poerwadarmita (1976) secara harfiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang artinya tidak berharta benda. Dalam pengertian yang lebih luas kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan, baik secara individu, keluarga, maupun kelompok sehingga kondisi rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lainnya. Hidup miskin bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi

kekurangan, sandang, pangan, dan papan. Akan tetapi, kemiskinan juga berarti akses yang rendah dalam sumber daya dan aset produktif untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan hidup, antara lain ilmu pengetahuan, informasi teknologi, dan modal. Menurut Ahmadi (2003: 302), kemiskinan bukanlah sesuatu yang terwujud sendiri terlepas dari aspek-aspek lainnya, tetapi kemiskinan itu terwujud sebagai hasil interaksi antara berbagai aspek yang ada dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut, terutama adalah aspek sosial dan ekonomi.

Menurut Gunawan Sumodiningrat (Itang, 2015) kemiskinan dapat dibedakan dalam pengertian yaitu, Pertama kemiskinan absolut yaitu apabila pendapatan seseorang tidak mencukupi dari kebutuhan hidup minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk hidup dan bekerja. Kedua, kemiskinan kultural yaitu mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang (disebabkan oleh faktor budaya) tidak mau berusaha untuk membantunya. Ketiga kemiskinan relatif, yaitu erat kaitannya dengan masalah pembangunan yang sifatnya struktural. Yakni kebijaksanaan pembangunan yang belum seimbang menyebabkan ketimpangan pendapatan. Setelah dikenal bentuk kemiskinan, dikenal pula dengan jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya (Jarnasy, 2004) menjelaskan jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya (1) kemiskinan alamiah, dan (2) kemiskinan buatan.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, yaitu (1) pendidikan yang rendah (2) malas bekerja (3) keterbatasan sumber daya alam (4) terbatasnya lapangan kerja, (5) keterbatasan modal, (6) beban keluarga, hal ini sejalan dengan pendapat Dimensi kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers (Suryawati, 2004) memberikan penjelasan mengenai bentuk persoalan dalam kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi yang disebut memiskinkan. Konsep kemiskinan tersebut memperluas pandangan ilmu sosial terhadap kemiskinan yang tidak hanya sekadar kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok, akan tetapi juga kondisi ketidakberdayaan sebagai akibat rendahnya kualitas kesehatan dan pendidikan, rendahnya perlakuan hukum, kerentanan terhadap tindak kejahatan (kriminal), risiko mendapatkan perlakuan negatif secara politik, dan terutama ketidakberdayaan dalam meningkatkan kualitas kesejahteraannya sendiri. Sedangkan Menurut Kuncoro (2000) kemiskinan dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu (1) Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dan modal, (2) Kemiskinan muncul akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga mempengaruhi terhadap produktivitas dan pendapatan yang diperoleh.

Kemiskinan dapat berakibat buruk bagi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan mata rantai kemiskinan dapat memicu dan menyebabkan timbulnya masalah lain, seperti pengangguran, kelaparan, kebodohan, tindak kriminalitas seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, pencopetan, dan lainnya.

Peneliti memilih penelitian mengenai potret kemiskinan karena beberapa alasan. Pertama, kemiskinan seringkali hanya dianggap permasalahan yang sepele, padahal sebenarnya kemiskinan sudah sepatutnya dituntaskan. Kedua, peneliti ingin membangun perspektif baru dalam memandang kemiskinan. Biasanya kemiskinan hanya dipandang sebagai suatu kondisi yang merusak, padahal sebenarnya kemiskinan bisa menjadi pemacu semangat diri untuk menjadi manusia yang lebih baik. Ketiga, peneliti bertujuan untuk mengungkap kemiskinan yang masih membelenggu masyarakat daerah tertinggal. Salah satu penyebab terjadinya kemiskinan karena kurangnya kepedulian dari pemerintah

dan masyarakat (Supratman, 2014). Oleh karena itu, dengan adanya penelitian mengenai potret kemiskinan ini, diharapkan mampu membuka pikiran peneliti dan pembaca bahwa masih banyak terdapat di sebagian daerah Indonesia yang mengalami kemiskinan dan membutuhkan perhatian.

Melalui karya sastra, pengarang berusaha untuk menggambarkan realitas yang ada di dalam karya sastra. Karya sastra bukan hanya merupakan curahan, perasaan, dan hasil imajinasi pengarang saja, namun karya sastra juga merupakan sebagai fungsi sosial sastra dan cermin kehidupan, yaitu pantulan respon pengarang dalam menghadapi masalah kehidupan dan peran karya sastra di masyarakat yang diolah secara estetis melalui kreativitas yang dimilikinya, kemudian hasil tersebut disajikan kepada pembaca.

Sastra dan realitas sosial masyarakat menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena sastra diproduksi dan distrukturasi dari berbagai perubahan realitas tersebut. Realitas pada sastra merupakan cara pandang penciptanya dalam melakukan pengingkaran atau pelurusan atas realitas sosial yang melingkupi kehidupannya sehingga sastra merupakan potret sosial yang menyajikan kembali realitas masyarakat yang pernah terjadi dengan cara yang khas sesuai dengan penafsiran dan ideologi pengarangnya, seperti kemiskinan yang kebanyakan masyarakat alami, sebagaimana pengarang menuangkan ide tentang kemiskinan. Dengan demikian, pembaca dapat merenungkan dan menghayati kenyataan dan masalah-masalah kehidupan di dalam bentuk karya sastra. Salah satu karya sastra yang menyajikan hasil perenungan manusia adalah novel.

Adapun cara untuk memahami aspek sosial yang terdapat dalam karya sastra tentunya diperlukan sebuah pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan analisis fiksi mimesis. Menurut Semi (1985: 43) pendekatan mimetik bertolak dari pemikiran bahwa “sastra sebagaimana hasil seni yang lain” pencerminan atau repretasi kehidupan nyata. Mimesis berfungsi untuk melihat kejadian dalam dunia fiktif dibandingkan dengan dunia nyata. Salah satu bentuk kondisi sosial pada masyarakat dalam novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy yang diceritakan oleh pengarang sebagai bentuk penghayatan terhadap kehidupan sekelilingnya adalah kemiskinan.

Ada beberapa alasan dipilihnya novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy, pertama, novel Sandiwara Bumi sarat dengan penggambaran kemiskinan. Kedua, novel Sandiwara Bumi belum pernah dilakukan pengkajian mengenai potret kemiskinan, sehingga diharapkan mampu memberi wawasan baru dalam bidang penelitian sastra. Ketiga, novel Sandiwara Bumi menarik untuk diteliti karena menampilkan imajinasi pengarang mengenai permasalahan sosial. Novel ini menampilkan permasalahan sosial bagaimana rendahnya perhatian pemerintah terhadap daerah tertinggal, juga terdapat imajinasi pengarang yang menggambarkan kemiskinan karena bencana, pendidikan yang rendah, dan beban keluarga. Secara realitas, keadaan yang digambarkan penulis dalam novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy banyak terjadi di Indonesia. Melihat fenomena tersebut, peneliti memiliki motivasi tersendiri untuk meneliti novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy dari segi sosialnya yang berupa kemiskinan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra mimesis.

Implikasi hasil penelitian ini dalam pembelajaran teks novel yaitu di kelas XII Kurikulum 2013. Hasil penelitian ini dapat diterapkan di kelas XII semester genap pada Kompetensi Dasar (KD) 3.8 yang berbunyi “menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca”. Dalam penelitian ini, siswa dapat menafsirkan dan

menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang dalam novel berupa motivasi untuk terus belajar bagaimanapun kondisi yang terjadi, misalnya kemiskinan. Kemiskinan bukanlah menjadi penghalang untuk terus belajar dan meraih cita-cita. Hasil penelitian ini juga dapat diterapkan pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 terdapat dua indikator, (1) menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, dan (2) menganalisis unsur kebahasaan novel. Penelitian ini akan mengkaji hal yang berkaitan dengan unsur ekstrinsiknya yang merujuk pada nilai sosial yang dikemukakan oleh penulis berupa masalah kemiskinan dalam novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy. Novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy diharapkan dapat memberikan cerminan kepada siswa bahwa apa yang terjadi dalam cerita novel merupakan cerminan atau gambaran dalam kehidupan nyata, sehingga siswa tidak terbuai oleh kehidupan mewah, dan mengerti bahwa inilah yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dengan adanya pemahaman seperti itu, siswa diharapkan akan lebih merasa bersyukur dengan apa yang terjadi, dan tidak memaksakan kehendak lebih kepada orang lain, termasuk guru dan orangtua.

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan potret kemiskinan dalam novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy dengan menjabarkan beberapa hal berikut. Pertama, mendeskripsikan bentuk-bentuk kemiskinan yang terdapat dalam novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy. Kedua, mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kemiskinan yang terdapat dalam novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy. Ketiga, mendeskripsikan akibat kemiskinan yang terdapat dalam novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy. Keempat, mendeskripsikan implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran teks novel.

II. METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang potret kemiskinan dalam novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy. Menurut Moleong (2014: 4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis. Pendekatan mimesis digunakan untuk mengkaji aspek sosiologis berupa kemiskinan yang terdapat dalam novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy. Pada penelitian ini membahas masalah sosial berupa aspek kemiskinan yang tergambar di dalam novel Sandiwara Bumi yang ingin disampaikan pengarang. Penafsiran terhadap teks dilakukan dengan tetap mempertimbangkan keberadaan teks dan relevansinya dengan dunia nyata. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat, baik yang berbentuk dialog, monolog, atau narasi yang berhubungan dengan potret kemiskinan yang terdapat dalam novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian dalam novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy adalah:

Bentuk-bentuk Kemiskinan dalam Novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy

Kemiskinan yang terdapat dalam novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy banyak terjadi pada tokoh Hastadi. Hastadi telah kehilangan segala harta benda, anak-anak, dan istrinya akibat dari bencana alam.

Kemiskinan Absolut

Waluyo (2009) menjelaskan bahwa kemiskinan absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Tokoh Hastadi digambarkan mengalami kemiskinan absolut karena tidak lagi memiliki rumah, pakaian, uang. Hidup Hastadi terlunta-lunta. Tokoh Hastadi sering mengalami kelaparan, menahan buang air besar, dan bahkan menumpang dari satu rumah ke rumah yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Seluruh pakaiannya hanyut terbawa air bah bersama rumah, anak-anak, dan istrinya. Tak ada yang tersisa, bahkan sebilah papan atau sepotong kayu pun yang menjadi bagian dari rumahnya. (al-Azizy, 2014: 48)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Hastadi bukan hanya kehilangan rumahnya, tetapi pakaiannya juga ikut hanyut terbawa air bah. Rumah dan pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia yang termasuk ke dalam sandang dan papan. Tokoh Hastadi juga sering mengalami kelaparan dan kehausan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Ya Allah, tolonglah saya. Berikan saya kekuatan, ya Allah. Saya haus. Saya lapar. Saya ingin minum es kelapa itu. Saya ingin makan mie ayam itu. Tetapi, saya tidak ingin mengganggu ketenangan mereka. Apa yang harus saya lakukan, ya Allah? Pekik hatinya. (al-Azizy, 2014: 104)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Hastadi yang kelaparan. Kelaparan merupakan salah satu gambaran dari kemiskinan absolut karena kekurangan kebutuhan pokok pangan. Selain itu, Hastadi juga menumpang dari satu rumah ke rumah yang lain, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Tetapi kontrakannya sempit. Hanya ada satu kamar tidur, dapur kecil, dan kamar mandi, dengan sebuah ruang tamu. Ia tak bisa memberikan tempat tidur dan istirahat yang cukup nyaman buat Hastadi. Selama ini, Hastadi tidur di ruang tamu, bersebelahan dengan motor Rusmanto yang selalu parkir di dalamnya setiap malam. (al-Azizy, 2014: 109)

Kutipan di atas menunjukkan keadaan rumah Rusmanto yang sempit. Rumah Rusmanto hanya memiliki satu kamar, sementara Hastadi hanya bisa beristirahat di ruang tamu yang sempit di samping motor Rusmanto. Ini menggambarkan tidak adanya kenyamanan beristirahat bagi Hastadi.

Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan dan kemiskinan. Kemiskinan relatif dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

Ketoyan memang dukuh yang terpencil. Terkucil. Listrik masih merupakan mimpi yang entah kapan akan menjadi nyata. Ketika malam, hanya lampu-lampu minyak yang menerangi rumah dan masjid. (al-Azizy, 2014: 14)

Kutipan di atas menggambarkan kemiskinan relatif yang terjadi pada warga Dukuh Ketoyan. Listrik yang belum dimiliki oleh Dukuh Ketoyan dikarenakan kebijakan pembangunan pemerintah yang tidak merata. Hal ini juga terlihat pada kutipan berikut ini.

Junedi sendiri juga tak bisa berkata apa pun, kecuali tangannya memijat-mijat kaki Hastadi. Ia bertanya kepada mbah Sarno, tidakkah memiliki lampu teplok lagi agar ruangan ini bisa lebih terang. (al-Azizy, 2014: 44)

Kutipan di atas menunjukkan keadaan Dukuh Ketoyan yang tidak memiliki listrik sehingga menggunakan lampu teplok sebagai penerangan.

Faktor Penyebab Kemiskinan

Keterbatasan Sumber Daya Alam

Suatu daerah yang keterbatasan sumber daya alam dapat mengalami kemiskinan karena tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

Warga hanya bisa mengeluh mencangkuli tanah-tanah cokelat kehitaman sembari berharap segera datangnya musim penghujan. Ternak-ternak kelaparan, sumur-sumur kekeringan, dan pasokan air dari kota berpuluh-puluh kilo tak cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari. (al-Azizy, 2014: 9)

Kutipan di atas menggambarkan Dukuh Ketoyan yang kekurangan pasokan air dan tanah yang kering sehingga warga susah untuk kebutuhan sehari-hari dan juga tidak mampu untuk memberikan makan kepada ternak. Air bisa didapatkan pada jarak berpuluh-puluh kilo ke kota agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bencana Alam

Bencana alam merupakan penyebab alami terjadinya kemiskinan. Karena bencana alam orang dapat kehilangan harta benda bahkan keluarganya. hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Selang beberapa menit kemudian, suara kentongan dipukul-pukul. Disusul teriakan-teriakan orang per orang.

“longsor...!”

“Tebing Longsor....!!!”

Gundukan-gundukan tanah menimbun rumah-rumah warga. Tangis dan teriakan muncul dari mana-mana. Jeritan-jeritan itu sangat meruntuhkan hati. Hastadi bingung harus berbuat apa. Gelap dan pekat menghalangi pemandangan matanya. (al-Azizy, 2014: 22-23)

Kutipan di atas menggambarkan kejadian longsor yang terjadi di Dukuh Ketoyan, semua warga menjadi panik, termasuk juga Hastadi yang saat itu pergi ke lokasi longsor untuk membantu warga yang tertimbun. Hal ini juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

Namun. Di tengah bencana yang mengerikan itu, terdengar kembali suara kentongan yang dipukul bertalu-talu. Terdengar pula teriakan orang-orang.

“Banjir...!”

“Banjir bandang!”

Dukuh ketoyan luluh lantak. Hancur lebur! (al-Azizy, 2014: 24-25)

Kutipan di atas menunjukkan kejadian banjir yang melanda Dukuh Ketoyan. Dua bencana yang terjadi pada satu malam membuat Dukuh Ketoyan menjadi hancur.

Kebijakan Pemerintah atau Pembangunan yang Tidak Merata

Salah satu penyebab kemiskinan adalah kebijakan atau pembangunan pemerintah yang tidak merata seperti ke daerah terpencil atau terpelosok. Daerah yang seperti ini akan sulit untuk berkembang, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Ketoyan memang dukuh yang terpencil. Terkucil. Listrik masih merupakan mimpi yang entah kapan akan menjadi nyata. Ketika malam, hanya lampu-lampu minyak yang menerangi rumah dan masjid. (al-Azizy, 2014: 14)

Kutipan di atas merupakan pernyataan yang menggambarkan tidak adanya listrik di Dukuh Ketoyan. Listrik merupakan salah satu kebutuhan manusia. Masyarakat Dukuh Ketoyan hanya menggunakan lampu minyak sebagai penerangan. Hal ini juga terlihat pada kutipan berikut ini.

Tak banyak yang tahu tragedi itu. Ketoyan yang terpencil, Ketoyan yang Terkucil, Ketoyan yang jauh dari keramaian, Ketoyan yang berduka. Tak banyak yang tahu riwayatnya. Tak ada Koran dan majalah yang memberitakannya, alih-alih stasiun-stasiun televisi yang mengabarkannya. (al-Azizy, 2014: 25)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dukuh Ketoyan merupakan desa yang terpencil. Tidak ada orang luar yang mengetahui adanya Dukuh Ketoyan, termasuk masalah bencana yang melanda Dukuh Ketoyan, tidak ada orang yang mengetahuinya.

Beban Keluarga

Beban keluarga merupakan salah satu penyebab terjadinya kemiskinan. Jika pendapatan seseorang lebih kecil dari beban keluarganya, maka akan terjadilah sebuah kemiskinan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Kau tahu? Selama ini aku hanya menjadi tukang ojek. Kau tahu berapa penghasilan yang bisa kuberikan kepadamu sebagai tukang ojek? Penghasilanku pas-pasan. Kau tahu itu. (al-Azizy, 2014: 152)

Kutipan di atas merupakan ungkapan tokoh Prabowo sebagai kepala rumah tangga yang menyatakan bahwa penghasilannya sebagai tukang ojek hanya pas-pasan.

Terbatasnya Lapangan Pekerjaan

Terbatasnya lapangan pekerjaan juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kemiskinan. Semakin sulit lapangan pekerjaan, semakin sulit juga seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Terlebih sulitnya lapangan pekerjaan bagi orang yang berpendidikan rendah. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

Mereka hanyalah sepasang suami istri lulusan sekolah menengah pertama. Ijazah SMP yang mereka miliki tak bisa menolong untuk mendapatkan pekerjaan lebih baik, misalnya buruh pabrik atau sekadar pesuruh di kantor-kantor pemerintah atau swasta. Menjadi pemulung adalah satu-satunya jalan yang bisa mereka pilih. Dan, mereka tidak malu. Bagi mereka, pekerjaan apa pun tak akan pernah membuat malu. (al-Azizy, 2014: 147)

Kutipan di atas menunjukkan kepasrahan tokoh Lukman dan Syifa yang hanya memiliki pendidikan rendah harus puas bekerja sebagai pemulung.

Akibat Kemiskinan

Kriminalitas

Kriminalitas merupakan salah satu akibat dari kemiskinan. Tak jarang orang yang miskin melakukan kriminalitas demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Kau banyak uang, kau menghina kami dengan uang segini. Semuanya. Kasih semua uangmu itu.”

“Ah, kelamaan!” Salah seorang dari lelaki yang memakai sepatu coklat itu segera merebut gumpalan uang dari tangan Hastadi. Hastadi kaget. Ia berusaha mempertahankannya. (al-Azizy, 2014: 140)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perampok itu tidak menerima beberapa helai uang yang diberi oleh Hastadi. Perampok itu merampas semua uang dari tangan Hastadi. Hal ini juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

Seminggu kemudian, Badrun memenuhi janjinya. Badrun merampok, memalak, dan entah pekerjaan jahat apalagi yang telah ia lakukan hingga berhasil mendapatkan uang tiga puluh juta hanya dalam waktu satu minggu. Dilemparkannya uang itu di atas tempat tidur, di dekat ayahnya yang tergoles lemah. Dan, dengan berkacak pinggang, ia berucap, “itu uang aku kembalikan. (al-Azizy, 2014: 202)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Badrun yang merampok, memalak agar bisa menghasilkan uang untuk diberikan kepada ayah angkatnya. Selanjutnya, tindakan kriminalitas juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

Romlah semakin terisak. Dan, apa yang ada di benaknya sekarang ini membuatnya semakin terisak. Romlah ketakutan. Wajahnya pucat pasi. Kesimpulan yang dibuat akalnya sendiri membuat sepasang bibir tipisnya itu terkutup rapat; inikah bisnis suami ku selama ini? Menghisab sabu? Mejual sabu? Sabu dan narkoba? (al-Azizy, 2014: 158)

Kutipan di atas menggambarkan kesedihan tokoh Romlah yang mengetahui bahwa suaminya, Prabowo berbisnis narkoba demi memberikan kemewahan kepadanya. Hal ini juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

Di malam yang larut ini, petir telah menggelegar di hati Romlah. Suaminya yang sederhana, jujur, baik hati, taat dalam beribadah, yang tukang ojek, kini telah berubah menjadi laki-laki pemabuk, bisnis sabu-sabu, serta menghadirkan setan dan iblis dalam kehidupan rumah tangganya. (al-Azizy, 2014: 160)

Kutipan di atas menunjukkan penyesalan Romlah terhadap bisnis yang dilakukan oleh Prabowo. Romlah mengingat kembali bagaimana dulu suaminya menjadi tukang ojek, namun sekarang malah menjadi pebisnis narkoba. Hal ini juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kalau kau sudah sadar seperti ini, maka jangan kau banyak bicara. Jangan mengusik usahaku. Bisnis ini memang untukmu. Jerih payah keringatku demi kebahagiaanmu,” Ucap Prabowo. (al-Azizy, 2014: 162)

Kutipan di atas menggambarkan kemarahan Prabowo kepada Romlah yang menyatakan bahwa bisnis dan jerih payah yang ia lakukan demi Romlah.

Putusnya Sekolah

Akibat kemiskinan selanjutnya adalah putus sekolah. Kebanyakan orang yang miskin tidak mampu untuk melanjutkan sekolahnya bahkan tidak sekolah sama sekali dan harus puas dengan pengetahuan yang terbatas. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

Didorong ketidaktahuan dan kebingungan, serta benaknya yang selalu terbayang wajah anaknya, Hastadi mendekati dua orang sejoli. Tampaknya seperti sepasang kekasih yang tengah memandang ke luar.

“Ma-maaf, numpang Tanya....” katanya.

“Iya...?” jawab yang perempuan.

“Ehm..., di mana ya saya bisa bertemu presiden?” (al-Azizy, 2014: 117)

Kutipan di atas menunjukkan kurangnya pengetahuan Hastadi, bahkan pengetahuan tentang Presiden saja Hastadi tidak mengetahui, sehingga orang-orang memperolok dan menipu Hastadi. Kurangnya pengetahuan juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Anu, Mas,” Hastadi mulai berkata, “sa-saya mau minta tolong. Minta tolong buatkan saya KTP, ijazah, surat lamaran, dan foto ukuran 10R.”

“Jadi, bapak pulang saja di tempat tinggal Bapak. Minta KTP sama pak RT. Kalau ijazah ya minta ke sekolah bapak dulu. Kalau surat lamaran, minta tolong seseorang untuk membuatnya. Bukan di sini tempatnya, Pak. Kalau mau bertemu presiden..., ah Bapak ini pasti bercanda. Untuk apa bertemu presiden, Pak?” (al-Azizy, 2014: 123-124)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Hastadi tidak memiliki ijazah sekolah. Bahkan Hastadi sangat minimnya pengetahuan tentang dokumen-dokumen seperti KTP dan ijazah.

Kekurangan Kebutuhan Pokok

Kekurangan kebutuhan pokok juga merupakan akibat dari kemiskinan. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut ini.

Di antara yang hidup, memang hanya Hastadi yang paling berat menanggung duka dan kepedihan segala-galanya. Rumahnya hancur tersapu banjir. Sawahnya yang hanya sepetak itu pun tergenang air. (al-Azizy, 2014: 36)

Kutipan di atas menggambarkan akibat kemiskinan yang disebabkan oleh bencana yang menimpa tokoh Hastadi, yaitu kehilangan rumah karena tersapu banjir. Hal ini juga tergambar dalam kutipan berikut ini.

Ketika Hastadi hendak mengambil air wudhu, suara iqamah dikumandangkan dari dalam mushala. Hastadi tak jadi berwudhu. Ia melihat ada kamar mandi di dekat pancuran tempat wudhu. Ia masuk ke dalam kamar mandi tersebut. Badannya sudah kotor dan kucuran air di sekujur badan terasa nikmat. Ia mempraktikkan apa yang diajarkan Rusmanto; kalau kau ada di suatu tempat dan kesulitan untuk buang hajat atau mandi pergilah ke masjid, mushala atau pom besin terdekat. (al-Azizy, 2014: 127)

Dalam kutipan tersebut terdapat tokoh Hastadi yang tidak memiliki tempat untuk buang hajat dan mandi. Sesuai ajaran dari Rusmanto, Hastadi mandi dan buang hajat di mushalla tempat ia akan melaksanakan shalat.

Implikasi terhadap Pembelajaran

Hasil penelitian yang berjudul “Potret Kemiskinan dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufiqurrahman al-Azizy”, dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran teks novel Sekolah Menengah Atas kelas XII Semester genap. Nilai-nilai dan masalah dalam karya sastra diterapkan sebagai suatu pengalaman baru bagi peserta didik, yang nantinya tidak sekedar dipikirkan tetapi juga dihayati untuk menemukan makna yang ingin disampaikan pengarang dalam karya sastra tersebut. Hal ini sejalan dengan KD 3.8 yang berbunyi menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang. Dan (KD) 3.9 yang berbunyi merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tertulis.

Permasalahan sosial, khususnya kemiskinan yang digambarkan dalam novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Perjuangan menghadapi kemiskinan yang diharapkan membuat peserta didik dapat menempatkan diri dan peduli terhadap lingkungan sosial serta masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh orang lain. Sementara itu, novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy tidak sekedar menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi, tetapi juga memberikan gambaran perasaan dan konflik batin tokoh-tokoh dalam menghadapi masalah. Pemahaman dari sudut pandang tokoh inilah yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap tangguh, bertanggungjawab, mandiri, mampu menghadapi masalah, dan tidak memaksakan kehendak lebih kepada orang lain termasuk orangtua dan guru. Peserta didik seolah-olah merasa sebagai tokoh utama, sehingga bisa memahami dan merasakan sebagaimana yang dialami tokoh utama.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy merupakan novel yang menggambarkan tentang kemiskinan yang terjadi di masyarakat. Gambaran kemiskinan tersebut terlihat dari beberapa aspek. Pertama, bentuk-bentuk kemiskinan yang meliputi: bentuk kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kedua, faktor penyebab kemiskinan yang meliputi: keterbatasan sumber daya alam, bencana alam, kebijakan dan pembangunan pemerintah yang tidak merata, beban keluarga, dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Ketiga, akibat kemiskinan yang meliputi: kriminalitas, putus sekolah, dan kekurangan kebutuhan pokok.

Berdasarkan simpulan diajukan saran-saran sebagai berikut. Pertama, bagi bidang pendidikan semoga penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mempelajari teori-teori tentang masalah sosial khususnya kemiskinan dalam sebuah novel. Kedua, bagi bidang kesusasteraan semoga penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mempelajari teori-teori tentang gambaran sosial khususnya kemiskinan dalam sebuah novel, serta menjadi bahan untuk pendekatan sosiologi sastra. Ketiga, peneliti lain hendaknya dapat merancang penelitian yang lebih mendalam tentang masalah sosial khususnya kemiskinan dalam

sebuah novel. Dengan demikian, diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang masalah sosial kemiskinan yang terdapat dalam novel tersebut.

REFERENSI

- Ahmadi. 2003. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- al-Azizy, Taufiqurrahman. 2014. Sandiwara Bumi. Jakarta: Sinar Kejora.
- Itang. 2015. "Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan". Jurnal Keilmuan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan, Vol.16. No.1.
- Jarnasy, Owin. 2004. Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta: Belantika.
- Kuncoro, Mudrajat. 2000. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UPP. AMP. YKPH.
- Moloeng, Lexy. J. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pratama, Yoghi Citra. 2014. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia". Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol.4. No.2.
- Semi. 1985. Kritik Sastra. Bandung: Angkasa.
- Supratman, M. Tauhed. 2014. "Kemiskinan dalam Novel Indonesia". Jurnal Interaksi, Vol.09. No.2.
- Suryawati. 2004. Teori Ekonomi Mikro. Yogyakarta: UPP. AMP YKPN.
- Waluyo, Herman. J. 1994. Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra. Surakarta: UNS Press.